

EFEKTIVITAS SUPPORTIVE EDUCATIVE SYSTEM TERHADAP DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PERMASALAHAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA DI KECAMATAN KRAKSAAN**Nurul Laili^{1*}, Ro'isah², Ainul Yaqin Salam³**Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo¹, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo², Program Studi Ners, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo³**Corresponding Author : honestiyas10@gmail.com***ABSTRAK**

Remaja memiliki perasaan yang labil, merasa penting untuk punya teman dekat, berusaha mencari pelarian selain kedua orang tua dan sibuk mencari jati diri. Remaja kebingungan dengan identitasnya karena tidak mampu untuk mencapainya. Perilaku menyimpang remaja seperti aktivitas berpacaran yaitu, berpegangan tangan, berciuman, dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Faktor munculnya perilaku menyimpang remaja adalah dukungan keluarga. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki motivasi kurang, sehingga hal remaja berperilaku kurang baik. Saat ini masih banyak remaja yang belum mendapatkan dukungan keluarga secara optimal, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, budaya, ekonomi, sosial dan media masa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektifitas *supportive educative system* terhadap dukungan keluarga dengan permasalahan perilaku seksual beresiko pada remaja. Metode penelitian menggunakan *quasy experiment dengan pre test and post test design*. Populasi dalam penelitian ini: 84, dibagi menjadi 42 kelompok kontrol dan 42 kelompok intervensi. Pengambilan data menggunakan kuesioner data demografi dan kuesioner dukungan keluarga. Kegiatan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, diawali dengan *pre test* kemudian diakhiri *post test*. Analisa data menggunakan uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa *Supportive Educative System* efektif meningkatkan Dukungan Keluarga Dengan Permasalahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja dengan *P value* < 0,05 yaitu 0,001<0,05.

Kata kunci : dukungan keluarga, perilaku seksual beresiko, *supportive educative system***ABSTRACT**

Adolescents often experience emotional instability, feel a strong need for close companionship, seek alternatives to parental support, and are actively searching for their identity. Many adolescents become confused about their identity due to the inability to achieve a clear sense of self. Risky or deviant behaviors among adolescents, such as dating activities—holding hands, kissing, and petting (touching or stimulating sensitive body parts)—are becoming increasingly common. One of the contributing factors to these behaviors is the lack of family support. Adolescents who do not receive adequate family support tend to lack motivation, which can lead to inappropriate behavior. Currently, many adolescents still do not receive optimal family support. This lack of support can stem from various factors, including limited knowledge, cultural influences, economic conditions, social dynamics, and mass media exposure. The aim of this study was to examine the effectiveness of the Supportive Educative System on family support in addressing risky sexual behavior among adolescents. This research employed a quasi-experimental method using a pre-test and post-test design. The study involved a total population of 84 participants, divided equally into a control group (42) and an intervention group (42). Data were collected using demographic questionnaires and family support questionnaires. The intervention consisted of three sessions, beginning with a pre-test and concluding with a post-test. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The analysis revealed that the Supportive Educative System was effective in increasing family support for adolescents dealing with risky sexual behavior, with a P-value of 0.001 (< 0.05), indicating statistical significance.

Keywords : *family support, risky sexual behavior, supportive educative system*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak, selain itu fase remaja juga memiliki potensial untuk terlibat dengan lingkungan sekitar remaja (Setiawati, 2023). Ciri yang khas pada remaja yaitu remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai hal-hal baru yang berhubungan dengan petualangan dan berani mengambil risiko tanpa harus berpikir panjang (Setiawati, 2023). Terjadinya perubahan sosial seperti perasaan yang labil, merasa penting untuk punya teman dekat atau sahabat, berusaha mencari pelarian selain kedua orang tua dan sibuk mencari jati diri. Remaja mengalami kebingungan dengan identitas dirinya karena tidak mampu untuk mencapainya. Beberapa hal tersebut dapat memicu remaja untuk berperilaku menyimpang, seperti perilaku seksual berisiko. Perilaku yang umumnya dilakukan oleh remaja adalah aktivitas yang sering dilakukan pada saat berpacaran yaitu, berpegangan tangan, berciuman, dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Beberapa contoh dari perilaku menyimpang tersebut termasuk dalam perilaku seksual berisiko yang bisa memengaruhi kesehatan remaja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko terbanyak yang dilakukan oleh remaja adalah 100% remaja sudah pernah berpegangan tangan, 68,13% pernah bergandengan lengan dengan pasangan, dan 49,40% merangkul tubuh pasangan (Setiawati, 2023). Alasan remaja perempuan memulai aktivitas seksual dikarenakan untuk memenuhi harapan pasangan romantis remaja (Inanc, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko adalah pengetahuan, paparan media sosial, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya (Heriyanti, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko yaitu harga diri dan psikologi seperti depresi (Lestari, 2024). Perilaku seksual beresiko pada remaja dapat memberikan dampak yaitu menurunnya prestasi belajar, terjadinya peningkatan angka putus sekolah, hamil di luar nikah dan menderita penyakit menular (Dewi, 2020). Melihat dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seksual beresiko tentunya membutuhkan strategi yang tepat salah satunya melalui pemberian dukungan keluarga. Salah satu bentuk dukungan keluarga yaitu informasional, dukungan tersebut sangat penting sebagai sumber penguatan dalam memberikan persepsi yang tepat pada remaja tentang perilaku seksual beresiko pada remaja. Dukungan keluarga yang baik menunjukkan bahwa anggota keluarga (orang tua dan saudara) ikut andil dalam mengambil peran untuk memberikan dukungan sehingga remaja dapat berperilaku dengan baik. Namun ada pula remaja yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya, sehingga remaja memiliki motivasi yang kurang dari diri sendiri, hal tersebut dapat menimbulkan remaja berperilaku kurang baik (Anggraini, 2022).

Saat ini masih banyak remaja yang belum mendapatkan dukungan keluarga secara optimal, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, budaya, ekonomi, sosial, media massa dan lain-lain. Berdasarkan kondisi tersebut perlu dilakukan pemberian intervensi dimana di dalam intervensi tersebut terdapat suatu proses untuk memberikan dukungan informasi yang diperlukan oleh seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dalam perawatan dirinya, memungkinkan adanya kerja sama atau kolaborasi aktif antara responden dan petugas kesehatan dalam memecahkan masalah (Utami, 2024). *Supportive Educative System* sebagai salah satu bentuk media pendamping pendidikan yang berdasarkan pemenuhan perawatan diri dan model keperawatan yang berpusat pada keluarga (Wahyuni, 2020). Selain itu terdapat pendekatan lain yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual beresiko dapat dilakukan yaitu psikoedukasi, intervensi tersebut efektif mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko dan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua anak (Yohana, 2025).

Intervensi yang melibatkan keluarga terbukti efektif dalam membentuk perilaku yang positif pada remaja, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko (Triyanto, 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku seksual remaja, dimana dukungan emosional dan pengawasan

diri keluarga memiliki berperan penting dalam mencegah perilaku seksual beresiko (Fazila, 2022). Selain itu implementasi pendampingan komunitas yang melibatkan keaktifan keluarga dan masyarakat efektif dalam mengurangi perilaku seksual beresiko pada remaja (Evareny, 2022). Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas *supportive educative system* terhadap dukungan keluarga dengan permasalahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *quasy experimental* yang bertujuan untuk menganalisis Efektivitas *Supportive Educative System* Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Permasalahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Kecamatan Kraksaan. Rancangan penelitian *quasy experimental* berupaya untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh sample sebanyak 84 responden yang kemudian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 42 responden sebagai kelompok intervensi dan 42 kelompok sebagai kontrol. Penelitian di lakukan di pos kesehatan yang ada di kecamatan Kraksaan. Penelitian dilakukan selama 2 minggu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang memuat variabel yang diteliti yaitu: umur, suku, pendidikan, status pernikahan dan pekerjaan dan kuesioner dukungan keluarga. analisis data yang digunakan yaitu uji *wilcoxon* dengan bantuan *software* statistik. Hasil analisis melalui uji *wilcoxon*, pada dukungan keluarga setelah diberikan intervensi menunjukkan bahwa *P value* < 0,05 yaitu 0,001 artinya *supportive educative system* efektif meningkatkan dukungan keluarga dengan permasalahan perilaku seksual beresiko pada remaja. Penelitian ini sudah melalui uji etik dengan Nomor. 032/KEPK-UNHASA/03/2025.

HASIL

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi deskriptif seperti umur, suku, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh *supportive educative system* terhadap dukungan keluarga dengan permasalahan perilaku seksual beresiko pada remaja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
		N	%	N	%
1	Umur				
	31-35 Tahun	3	7	9	21
	36-40 Tahun	23	55	20	48
	41-45 Tahun	12	29	11	26
	46-50 Tahun	4	9	2	5
	Jumlah	42	100	42	100
2	Pekerjaan				
	IRT	19	45	22	52
	Wiraswasta	9	22	11	26
	Pegawai Swasta	11	26	7	17
	Pegawai Negeri	3	7	2	5
	Jumlah	42	100	42	100
3	Tingkat Pendidikan				

Tidak Sekolah	6	15	4	9
SD	11	26	10	24
SMP	10	24	11	26
SMA	11	26	15	36
PT	4	9	2	5
Jumlah	42	100	42	100
4	Status Pernikahan			
Menikah	38	91	40	95
Cerai	4	9	2	5
Jumlah	42	100	42	100
5	Suku			
Jawa	13	31	15	36
Madura	29	69	27	64
Jumlah	42	100	42	100

Tabel 2. Efektivitas *Supportive Educative System* terhadap Dukungan Keluarga Kelompok Intervensi (n=42)

Bentuk Dukungan Keluarga sebelum dan sesudah	Mean Ranks	Sum of Ranks	P value
Dukungan emosional	6,14	67,50	0,024
Dukungan Penghargaan	3,00	15,00	0,034
Dukungan Instrumental	8,00	120,00	0,001
Dukungan Informatif	5,00	17,00	0,042

Berdasarkan tabel 2, telah dilakukan analisis data dengan uji *wilcoxon* pada bentuk dukungan keluarga setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa masing-masing p value < 0,05 yaitu dukungan emosional: 0,024, dukungan penghargaan: 0,034, dukungan instrumental: 0,001 dan dukungan informatif: 0,042.

Tabel 3. Efektivitas *Supportive Educative System* terhadap Dukungan Keluarga Kelompok Kontrol (n=42)

Bentuk Dukungan Keluarga sebelum dan sesudah	Mean Ranks	Sum of Ranks	P value
Dukungan emosional	1,50	3,00	0,157
Dukungan Penghargaan	0,00	0,00	0,317
Dukungan Instrumental	1,00	1,00	0,317
Dukungan Informatif	1,50	3,00	0,157

Berdasarkan tabel 3, telah dilakukan analisis data dengan uji *wilcoxon* pada bentuk dukungan keluarga setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa masing-masing p value > 0,05 yaitu dukungan emosional: 0,157, dukungan penghargaan: 0,317, dukungan instrumental: 0,317 dan dukungan informatif: 0,157.

Tabel 4. Efektivitas *Supportive Educative System* terhadap Dukungan Keluarga Kelompok Intervensi (n=42)

Dukungan Keluarga	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value
Sebelum	42	12,50	241,00	0,001
Sesudah				

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa *supportive educative* efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga dengan p value <0,05 yaitu 0,001.

Tabel 5. Efektivitas *Supportive Educative System* terhadap Dukungan Keluarga Kelompok Kontrol (n=42)

Dukungan Keluarga	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P value
Sebelum	42	1,50	6,50	0,216
Sesudah				

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *supportive educative* tidak memberikan perubahan pada dukungan keluarga dengan *p value* <0,05 yaitu 0,216.

PEMBAHASAN

Permasalahan kompleks yang terjadi pada remaja saat ini adalah perilaku seksual berisiko pada, perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja. Selain dukungan keluarga faktor-faktor seperti suku, umur, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan remaja memiliki pola perilaku remaja yang baik, salah satunya perilaku seksual. Usia orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan pada remaja. Orang tua yang masih muda akan berpemahaman terbuka dalam menyikapi informasi tentang perilaku seksual, dan kadangkala masih memiliki pengalaman yang kurang dalam menghadapi masalah yang muncul pada remaja. Namun sebaliknya orang tua yang usianya lebih tua cenderung memiliki pemahaman yang lebih sederhana dan biasanya masih bersifat tradisional tentang seksual, sehingga komunikasi yang dimunculkan dengan remaja cenderung terbatas. Orang tua dengan usia yang lebih muda dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang berkaitan dengan informasi sehingga lebih fleksible dalam memberikan dukungan yang lebih baik pada remaja dalam memahami perilaku seksual (Suhartono, 2022).

Suku merupakan faktor sosial yang berpengaruh terhadap pemberian dukungan oleh orang tua. Suku yang melekat pada orang tua berisi tentang norma atau aturan yang harus dijalankan karena berkaitan dengan budaya yang kadangkala norma tersebut memberikan batasan dalam komunikasi, misalnya bahasan tentang seksual itu dianggap tabu, sehingga menyebabkan adanya keridakterbukaan dalam komunikasi yang berdampak pada kurangnya keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja tentang perilaku seksual berisiko. Orang tua dengan suku yang menerapkan budaya yang masih bersifat tradisional akan menghindar saat diajak berdiskusi tentang masalah perilaku seksual berisiko pada remaja. Sehingga menyebabkan remaja memiliki pengetahuan yang kurang dalam menentukan keputusan yang tepat dan sehat tentang perilaku seksual pada remaja (Rachmawati, 2021).

Pekerjaan orang tuan dapat dikaitkan dengan frekuensi kebersamaan dan perhatian pada anak-anak mereka. Orang tua yang bekerja sehari-hari atau penuh waktu tidak memiliki waktu banyak untuk berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian serta memberikan informasi atau berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang pendidikan seksualitas, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan remaja tidak memahami batasan dalam berperilaku yang sehat. Orang tua yang memiliki waktu kerja yang tidak tetap dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, akan lebih mudah menjalin interaksi dengan anak-anak mereka, selain itu dapat melakukan pemantauan secara intensif terhadap perilaku anak. Dukungan keluarga dapat diberikan secara tepat pada remaja, seperti dukungan informasional dan motivasional yang dapat mempermudah remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko sebagai salah satu bentuk pelarian. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki waktu kerja tidak tetap tidak terikat cenderung lebih mudah dalam memberikan dukungan keluarga, seperti dukungan emosional dan informasional dalam bentuk pendidikan seksual menjadi lebih leluasa dan hal tersebut akan membuat remaja memiliki rasa dihargai dan menjadi lebih terarah dalam mengambil keputusan yang tepat (Fung, 2020).

Status pernikahan orang tua berpengaruh terhadap pemberian dukungan keluarga pada remaja. Keluarga yang masih lengkap dan hidup rukun serta jarang terjadi konflik lebih mudah dalam memberikan dukungan baik bagi remaja, terutama dalam mengatasi permasalahan terkait dengan seksualitas. Sebaliknya, pada keluarga yang mengalami konflik sampai pada perpisahan dapat menyebabkan remaja kurang kasih sayang dan perhatian, sehingga hal tersebut akan mempermudah remaja mencari celah untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti seksual beresiko. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan status cerai beresiko lebih besar melakukan perilaku seksual beresiko, karena dalam kondisi tersebut orang tua kurang memperhatikan remaja dan jarang melakukan interaksi dengan remaja (Tadimalla, 2022).

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap cara pandang dan cara berpikir orang tua, sehingga hal tersebut berdampak pada dukungan keluarga yang diberikan pada remaja. Salah satunya bentuk dukungan informasional yang dapat diberikan dalam bentuk edukasi tentang seksualitas. Tingkat pendidikan yang tinggi menjadikan orang tua lebih terbuka dan memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya edukasi seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja. Informasi yang diberikan juga lebih terpercaya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih rendah kurang mampu dalam memahami edukasi tentang perilaku seksual beresiko pada remaja. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi menjadi lebih terbuka terhadap infomasi-informasi tebaru dan mampu memberikan edukasi yang tepat, sehingga dapat mencegah remaja dalam melakukan perilaku seksual beresiko (Sudirman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Efektifitas *Supportive Educative System* Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Permasalahan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja menunjukkan bahwa pemberian intervensi *Supportive Educative System* terbukti efektif terhadap dukungan keluarga. Intervensi tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam keperawatan untuk meningkatkan dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang memiliki masalah kesehatan. Pendekatan *supportive educative system* menekankan pada dukungan emosional dan informasional berupa edukasi sehingga dapat membantu keluarga dalam memahami informasi tentang permasalahan yang dihadapi remaja termasuk masalah perilaku seksual beresiko pada remaja dan mampu memberikan dukungan yang tepat.

Dukungan keluarga memiliki peran yang penting dalam mengarahkan perilaku remaja, khususnya perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang diberikan dukungan yang baik oleh keluarganya cenderung memiliki perilaku yang sehat. Bentuk dukungan tersebut berupa komunikasi yang dilakukan secara terbuka antara remaja dan keluarga, perhatian dan informasi tentang kesehatan reproduksi (Siti Asma Nurul Fazila, 2024). Komunikasi terbuka merupakan bentuk komunikasi yang memiliki kualitas yang baik, informasi-informasi yang penting dapat tersampaikan secara efektif sehingga orang tua dan remaja dapat saling memahami dalam pemecahan masalah yang tepat, hal tersebut menjadikan orang tua lebih aktif dalam melakukan pendampingan pada anak remaja dan remaja dapat terhindar dari perilaku seksual beresiko (Endri Ekayamti, 2024).

Supportive educative system efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga yang dimanifestasikan dengan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual beresiko pada remaja, keluarga menjadi lebih paham tentang dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual beresiko pada remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa *supportive educative system* dapat meningkatkan dukungan keluarga dalam merawat anak yang menderita

leukimia (Titik Setyaningrum, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan pencegahan perilaku seksual beresiko (Sulistya, 2024). Dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja (Lisca, 2023). Disisi lain ungsi keluarga yang baik, termasuk komunikasi yang efektif dan kepuasan keluarga, berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Saiz, 2021).

KESIMPULAN

Supportive Educative System efektif dalam meningkatkan dukungan keluarga dalam masalah perilaku seksual beresiko pada remaja. Pemberian pendidikan dan dukungan emosional kepada orang tua dapat membantu orang tua lebih memahami permasalahan seksual beresiko dan menjadikan keluarga lebih mampu dalam memberikan pendampingan yang tepat pada remaja dalam menghadapi tantangan tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2022). Dukungan Keluarga, Sikap Orang Tua dan Sumber Informasi Berhubungan dengan Perilaku Pendidikan Seks Remaja. *Simfisis Jurnal Kebidanan Indonesia*, 354-365.
- Dewi, D. &. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*.
- Endri Ekayamti, S. M. (2024). Hubungan Pola Komunikasi dan Peran Orang Tua Dengan Upaya Mencegah Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 643-649.
- Evareny, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Nagari Dengan Model Pendampingan Dalam Menurunkan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*.
- Fazila, S. A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan IT Al Hidayah Gununghalu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*.
- Fung, H. e. (2020). Pekerjaan Orang Tua dan Dukungan Terhadap Remaja dalam Menghadapi Masalah Seksual. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 34-40.
- Heriyanti, A. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Al-Aziz *Islamic BOrading School* Kecamatan Cisarua Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*, 16-26.
- Inanc, e. a. (2020). *Factors influencing youth sexual activity:Conceptual models for sexual risk avoidance and cessation. OPRE Research Brief*.
- Lestari, R. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Keperawatan Jawa Barat*, 34-45.
- Lisca, S. M. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*.
- Rachmawati, S. &. (2021). Norma Budaya dan Perilaku Seksual Remaja: Studi pada Keluarga Suku Jawa dan Bali. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 45-52.

- Saiz, E. G. (2021). *Family Functioning as a Protective Factor for Sexual Risk Behaviors Among Gender Minority Adolescents. Archives of Sexual Behavior.*
- Setiawati, N. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing*, 113-118.
- Siti Asma Nurul Fazila, E. R. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan IT Al Hidayah Gununghalu. Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan , 132-137.
- Sudirman, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pengetahuan Seksual Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Reproduksi*, 61-68.
- Suhartono, D. e. (2022). Pengaruh Umur Orang Tua Terhadap Komunikasi Seksual dengan Remaja. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 112-119.
- Sulistya, D. (2024). Kualitas Komunikasi Keluarga terhadap Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Tadimalla, A. &. (2022). Status Pernikahan Orang Tua dan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 88-95.
- Titik Setyaningrum, N. H. (2019). Intervensi *Supportive Educative System* Berbasis *Family Centered Care* Terhadap Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Dengan Leukimia di RSUD Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 131-137.
- Triyanto, E. (2022). Pemberdayaan Keluarga Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Remaja Sebagai Pencegahan Perilaku Berisiko Seksual. *Jurnal Keperawatan Terapan*.
- Utami. (2024). Efektivitas *Supportive Educative System* Terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus Type 2. *Dohara Publisher Open Acces Journal*, 24-30.
- Wahyuni, d. (2020). *Intervention Supportive Educative System Based on Self Care and Family Centered Nursing Model to Family Support in Teaching Cough Ethics and Correct Sputum Disposal of TBC Patients at Sanggau Ledo Health Center. Britan Of International Sciences Journal* , 627-634.
- Yohana. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Sexual pada Anak di Pos PAUD Mawar Kelurahan Beru. *Journal on Education*.